

## Konsumsi Umbi-umbian di Indonesia (*Root and Tuber Consumption in Indonesia*)

Nia Insan Karimah, Dadang Sukandar\*, dan Yayat Heryatno

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

### ABSTRACT

*Root and tuber are a potential food source that can be used as an alternative for food diversification. The consumption of root and tuber as a staple food can support the fulfillment of nutritional needs based on the concept of balanced nutrition by consuming various kind of food . Meanwhile, food consumption is inseparable from social and economic factors that will affect people's access towards food. This study aims to analyze the effect of regional social and economic factors towards the situation of root and tuber consumption in Indonesia. The design of this research is cross sectional study using secondary data published by BKP and BPS which includes the consumption of root and tuber, total population, average years of schooling, human development index (HDI), real per capita income, unemployment rate, poverty rate, and GDP per capita. The result showed that the variables studied simultaneously had a significant effect on the consumption of tubers, both in quantity (g/capita/day) and quality (kcal/capita/day) at significant levels of  $p=0.010$  and  $p=0.008$ .*

*Keywords: food diversification, root and tuber consumption, socio-economic factors*

### ABSTRAK

Umbi-umbian merupakan sumber pangan potensial yang dapat dimanfaatkan sebagai alternatif untuk diversifikasi pangan. Konsumsi umbi-umbian sebagai pangan pokok mampu mendukung pemenuhan kebutuhan gizi berdasarkan konsep gizi seimbang melalui konsumsi pangan yang beragam. Sementara itu, konsumsi pangan tidak terlepas dari faktor sosial dan ekonomi yang akan mempengaruhi akses terhadap pangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor sosial dan ekonomi wilayah terhadap situasi konsumsi umbi-umbian di Indonesia. Desain penelitian ini adalah *cross sectional study* menggunakan data sekunder publikasi Badan Ketahanan Pangan (BKP) dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang meliputi konsumsi umbi-umbian, jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah, dan indeks pembangunan manusia (IPM), serta pendapatan riil, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, dan PDRB per kapita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel yang diteliti secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi umbi-umbian, baik secara kuantitas (g/kapita/hari) maupun kualitas (kkal/kapita/hari) pada taraf nyata  $p=0,010$  dan  $p=0,008$ .

**Kata kunci:** diversifikasi pangan, faktor sosial ekonomi, konsumsi umbi-umbian

---

#### \*Korespondensi:

[dadangsu@apps.ipb.ac.id](mailto:dadangsu@apps.ipb.ac.id)

Dadang Sukandar

Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor, 16680

## PENDAHULUAN

Pangan sumber karbohidrat atau pangan pokok merupakan hal penting yang harus diperhatikan terkait porsi yang lebih besar dibanding pangan sumber zat gizi lain sehingga penyediaannya harus mampu memenuhi permintaan seluruh masyarakat. Perkembangan konsumsi pangan pokok di Indonesia selama 5 tahun sejak 2015 hingga 2020 tercatat didominasi oleh kelompok pangan padi-padian, terutama beras (BKP 2021). Banyaknya permintaan beras di pasar yang tidak diimbangi dengan produksi yang cukup membuat pemerintah mengambil tindakan mengimpor beras untuk penyediaan pangan (Ariska & Qurniawan 2021). Solusi lain yang dicanangkan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok tersebut adalah diversifikasi pangan. Diversifikasi pangan tidak bertujuan menggantikan konsumsi beras secara keseluruhan, melainkan bertujuan mendorong masyarakat untuk mengonsumsi makanan pokok yang beragam dengan gizi yang cukup, berimbang, dan aman (Elizabeth 2011).

Konsumsi pangan merupakan suatu persoalan multi sektoral yang tidak terlepas dari faktor sosial dan ekonomi. Faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap akses pangan yang terjangkau, aman, berkualitas, dan bergizi. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa pengambilan keputusan konsumen terhadap pangan bergantung pada berbagai variabel, antara lain keterpaparan informasi, lokasi tempat tinggal, ketersediaan pangan di wilayah tempat tinggal, adanya kepercayaan tertentu terhadap pangan, pertanian, dan pengaruh lingkungan (Nesheim *et al.* 2015).

Umbi-umbian merupakan kelompok pangan sumber karbohidrat potensial yang banyak terdapat di Indonesia. Konsumsi umbi-umbian dapat mendukung pemenuhan kebutuhan zat gizi berdasarkan konsep gizi seimbang melalui konsumsi makanan yang beragam sekaligus sebagai pangan alternatif pengganti beras (Sibuea *et al.* 2014). Badan Ketahanan Pangan (BKP) membagi dan menyajikan data kualitas dan kuantitas umbi-umbian yang banyak dimanfaatkan atau dikonsumsi masyarakat menjadi 5 macam, antara lain singkong, ubi jalar, kentang, sagu, dan umbi lainnya (BKP 2020). Konsumsi umbi-umbian di Indonesia masih tergolong rendah. Kontribusi energi yang

disarankan menurut standar pola pangan harapan (PPH) dari pangan kelompok umbi-umbian terhadap kebutuhan energi total 2.100 kkal adalah sebesar 6% atau sekitar 126 kkal/hari. Konsumsi pada tahun 2020 belum memenuhi kontribusi energi yang disarankan dan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2019 (BKP 2021). Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor sosial dan ekonomi wilayah yang berpengaruh terhadap konsumsi umbi-umbian di Indonesia.

## METODE

### Desain, tempat, dan waktu

Penelitian ini dilakukan menggunakan desain studi *cross sectional*. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data sekunder dengan unit analisis 34 provinsi di Indonesia. Pengolahan dan analisis data dilakukan di Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB University, Bogor, Jawa Barat selama 2 bulan pada April hingga Mei 2022.

### Jumlah dan cara pengumpulan data

Data sekunder penelitian ini bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) dan BKP tahun 2020. Data-data tersebut meliputi jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah (RLS), pengeluaran per kapita, indeks harga konsumen (IHK), tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita, dan indeks pembangunan manusia (IPM) 34 provinsi di Indonesia. Data kuantitas dan kualitas konsumsi umbi-umbian penduduk per provinsi didapatkan dari hasil Susenas Tahun 2020. Kuantitas konsumsi umbi-umbian adalah rata-rata jumlah umbi-umbian yang dikonsumsi penduduk dalam satuan gram/kap/hari, sedangkan kualitas umbi-umbian adalah rata-rata jumlah asupan energi yang berasal dari umbi-umbian yang dikonsumsi penduduk dalam satuan kkal/kap/hari.

### Pengolahan dan analisis data

Pengolahan dan analisis data penelitian dilakukan dengan perangkat lunak *WPS Office 2021 Spreadsheet* dan *Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Versi 16*. Analisis secara deskriptif dilakukan untuk mendapatkan gambaran umum terkait variabel sosial dan ekonomi. Uji regresi linear berganda

kemudian dilakukan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah (RLS), pendapatan riil, tingkat pengangguran, tingkat kemiskinan, PDRB per kapita, dan IPM terhadap konsumsi umbi-umbian di Indonesia. Data pendapatan riil dihitung menggunakan pendekatan rata-rata pengeluaran per kapita yang dikoreksi dengan IHK barang dan jasa.

Uji kesesuaian atau *goodness of fit* dilakukan dengan melihat nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) model. Uji regresi linier berganda secara menyeluruh (*F-test*/uji F) merupakan uji signifikansi satu arah untuk mengukur tingkat kekuatan pengaruh variabel-variabel independen. Keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel atau melihat nilai signifikansi (probabilitas) output pengolahan.  $H_0$  ditolak jika  $F\text{-stat} > F\text{ tabel}$  atau probabilitas  $F < \alpha = 0,05$ , artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Uji koefisien regresi parsial (uji t) dilakukan untuk menguji tingkat signifikansi hubungan setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  dilakukan dengan melihat nilai signifikansi output pengolahan.  $H_0$  diterima jika probabilitas  $t > \alpha = 0,05$ , artinya variabel independen  $X_i$  tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konsumsi Umbi-umbian di Indonesia.*

Kuantitas konsumsi umbi-umbian penduduk Indonesia pada tahun 2020 tergolong rendah

karena hanya mencapai 42,9% dari jumlah yang dianjurkan (108 gram/kap/hari). Provinsi dengan total kuantitas konsumsi umbi-umbian terendah adalah Nusa Tenggara Timur (22 gram/kapita/hari), sedangkan konsumsi tertinggi adalah Provinsi Papua (349,3 gram/kapita/hari). Karakteristik kuantitas konsumsi umbi-umbian penduduk di Indonesia secara ringkas dapat dilihat di Tabel 1. Sementara itu, kontribusi energi yang direkomendasikan dari kelompok pangan umbi-umbian adalah sebesar 126 kkal/kap/hari atau sekitar 6% dari kebutuhan energi total 2100 kkal. Kontribusi energi dari umbi-umbian penduduk Indonesia juga masih tergolong rendah karena hanya mencapai 2,8% dari kebutuhan energi total.

### *Kondisi Sosial dan Ekonomi Wilayah Provinsi di Indonesia.*

Jumlah penduduk Indonesia yang tercatat dalam Sensus Penduduk 2020 (SP2020) adalah sebanyak 270,20 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,25% per tahun (BPS 2021). Provinsi Kalimantan Utara memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu 701.814 jiwa, sedangkan provinsi dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Jawa Barat dengan 48.274.162 jiwa. Jumlah penduduk setiap provinsi di Indonesia mayoritas kurang dari 10 juta jiwa.

Provinsi Papua memiliki rata-rata lama sekolah (RLS) terendah yaitu 6,69 tahun, sehingga dapat diketahui bahwa penduduk Provinsi Papua rata-rata memiliki pendidikan terakhir hingga sekolah dasar (SD). Provinsi DKI Jakarta merupakan provinsi dengan RLS penduduk tertinggi yaitu 11,13 tahun. Median data RLS penduduk Indonesia adalah 8,71, sedangkan RLS

Tabel 1. Gambaran konsumsi umbi-umbian penduduk per kapita di Indonesia

Pangan	Minimal		Median (gram)	Maksimal		Rata-rata (gram)±SD
	Nilai (gram)	Provinsi		Nilai (gram)	Provinsi	
Singkong	10,1	Aceh	22,85	48,0	Papua	22,9 ± 7,5
Ubi jalar	1,6	NTT	5,25	255,5	Papua	12,7 ± 43,0
Kentang	0,6	Maluku Utara	4,80	16,8	Sumatera Barat	5,8 ± 4,7
Sagu	0,0	Jawa Tengah, DIY, Jawa Timur, Bali	0,30	18,7	Papua	2,5 ± 4,6
Umbi lainnya	0,3	DIY, Gorontalo	1,05	24,9	Papua	2,5 ± 4,8
Indonesia						46,4 ± 54,6

penduduk Indonesia secara keseluruhan adalah 8,65 tahun. Artinya, capaian tingkat pendidikan rata-rata penduduk di Indonesia adalah SMP.

Provinsi Papua memiliki rata-rata pendapatan riil penduduk terendah, yaitu sebesar Rp 9.021.877,00 per kapita per tahun. Sementara itu, provinsi yang memiliki pendapatan riil tertinggi dengan rata-rata tingkat pendidikan yang tinggi, yaitu DKI Jakarta dengan pendapatan riil per kapita senilai Rp 22.896.813,00. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi kerap dikaitkan dengan meningkatnya ilmu pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan sehingga menghasilkan tenaga kerja yang lebih produktif. Hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap jumlah pendapatan yang diterima oleh setiap orang (Widyastuti 2012; Russicaria & Djayastra 2014). Bagian dari peningkatan pendapatan tersebut dinilai mampu meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengakses pangan yang lebih berkualitas dan memiliki nilai gizi yang baik (Elmi & Sadeghi 2012).

Provinsi Sulawesi Tenggara diketahui memiliki persentase pengangguran terendah, yaitu 3,18% (94.856 jiwa), sementara DKI Jakarta memiliki persentase yang paling tinggi, yaitu 10,95% (1.156.548 jiwa) dengan perbandingan setiap 1 dari 10 orang yang tinggal di DKI Jakarta berstatus sebagai pengangguran. Menurut penelitian Sisnita dan Prawoto (2017), jumlah penduduk, UMR, dan IPM merupakan faktor yang secara simultan dapat mempengaruhi tingkat pengangguran di suatu wilayah.

Provinsi Papua merupakan provinsi yang memiliki persentase kemiskinan tertinggi dengan

total 1.146.507 (26,64%) jiwa yang hidup di bawah garis kemiskinan, sedangkan tingkat kemiskinan terendah berada di Provinsi Bali dengan total 163.197 (3,78%) jiwa. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase kemiskinan di Provinsi Papua 7 kali lebih besar daripada di Provinsi Bali. Pardede (2021) menyebutkan bahwa kemiskinan yang terjadi terutama di Provinsi Papua terjadi karena rendahnya kualitas 3 dimensi kehidupan yang saling berhubungan, yaitu pendidikan, kesehatan, dan kualitas hidup.

DKI Jakarta memiliki PDRB sebesar Rp 260.440.000,00 yang mencapai 13,5 kali lebih tinggi daripada PDRB per kapita wilayah terendah, yaitu Nusa Tenggara Timur (Rp 19.220.000,00). Rentang kuartil PDRB per kapita hanya berada di kisaran rentang Rp 30 juta hingga Rp 60 juta dengan nilai median sebesar Rp 48.686.000,00. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan ekonomi yang sangat tinggi ditinjau dari PDRB per kapita antar wilayah provinsi di Indonesia.

DKI Jakarta juga merupakan provinsi dengan capaian IPM tertinggi pada tahun 2020, yaitu sebesar 80,77 (IPM $\geq$ 80, sangat tinggi). Data capaian IPM tahun 2020 juga menunjukkan bahwa terdapat 11 provinsi yang memiliki capaian IPM di atas angka nasional (71,94), namun masih terdapat 23 provinsi lain yang memiliki capaian IPM lebih rendah daripada angka nasional. Sebanyak 12 provinsi termasuk golongan tinggi (70 $\leq$ IPM $<$ 80) dan 11 provinsi termasuk golongan sedang (60 $\leq$ IPM $<$ 70) dengan capaian terendah dimiliki oleh Provinsi Papua Barat (IPM=60,44) yang juga tergolong sebagai nilai ekstrem bawah dalam distribusi penyebaran

Tabel 2. Gambaran kondisi sosial dan ekonomi penduduk Indonesia

Variabel	Statistik					Rata-rata
	Minimal		Median	Maksimal		
	Nilai	Provinsi		Nilai	Provinsi	
Jumlah penduduk (jiwa)	701.814	Kalimantan Utara	4.188.645	48.274.162	Jawa Barat	7.947.174
RLS (tahun)	6,69	Papua	8,71	11,13	DKI Jakarta	8,56
IPM	60,44	Papua Barat	71,42	80,77	DKI Jakarta	71,08
Pengeluaran per kapita (ribu Rp)	6.954	Papua	10.522,5	18.227	DKI Jakarta	10.685
Tingkat pengangguran (%)	3,18	Sulteng	5,57	10,95	DKI Jakarta	6,01
Tingkat kemiskinan (%)	3,78	Bali	8,93	26,64	Papua	10,34
PDRB (ribu Rp)	19.220	NTT	48.686	260.440	DKI Jakarta	61.122

data capaian IPM.

**Pengaruh Faktor Sosial dan Ekonomi Wilayah terhadap Situasi Konsumsi Umbi-umbian di Indonesia.** Analisis dengan metode regresi linear berganda dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap konsumsi umbi-umbian di Indonesia. Uji asumsi klasik, yaitu uji heteroskedastisitas dengan metode Park dan uji multikolinearitas dengan melihat nilai *tolerance* dan VIF telah dilakukan sebelumnya untuk mengetahui ketepatan model dalam melakukan estimasi. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah pada keduanya, sehingga persamaan regresi yang dihasilkan memiliki ketepatan, tidak bias, dan konsisten dalam melakukan estimasi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa hubungan variabel independen dengan kuantitas (gram/kap/hari) dan kualitas (kkal/kap/hari) konsumsi umbi-umbian secara berturut-turut

memiliki koefisien determinasi *R-square* sebesar 0,478 dan 0,490. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang diteliti memiliki pengaruh terhadap kuantitas dan kualitas konsumsi umbi-umbian masing-masing sebesar 47,8% dan 49% dari model yang dibentuk, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti. Adapun uji simultan (uji F) menunjukkan bahwa variabel independen secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap kuantitas ( $\alpha=0,010$ ) maupun kualitas ( $\alpha=0,008$ ) konsumsi umbi-umbian. Hal tersebut sesuai dengan Fard *et al.* (2021) bahwa pemilihan makanan merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi berbagai faktor yang berpengaruh terhadap gizi dan kesehatan. Hasil uji regresi linear berganda secara lebih jelas dapat dilihat dalam Tabel 3.

Hasil penelitian menunjukkan jumlah penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan

Tabel 3. Hasil uji regresi linear berganda pengaruh faktor sosial dan ekonomi wilayah terhadap kuantitas dan kualitas konsumsi umbi-umbian penduduk Indonesia Tahun 2020

Model	Variabel	Koefisien	t	Sig.
A	(Constant)	-275.345	-1.086	0.288
	Jumlah penduduk	-1.311E-6	-1.350	0.189
	RLS	-49.329	-2.557	0.017
	Pendapatan riil	-1.034E-5	-1.521	0.140
	Tingkat pengangguran	10.703	1.689	0.103
	Tingkat kemiskinan	5.119	2.709	0.012
	PDRB per kapita	0.000	1.875	0.072
	IPM	10.632	1.850	0.076
	<i>R-Square</i>	0,478		
	<i>Adj. R-Square</i>	0,337		
	<i>F-statistic</i>	3,398		
<i>Probability (Sig. F)</i>	0,010			
B	(Constant)	-279.806	-0.832	0.413
	Jumlah penduduk	-1.740E-6	-1.350	0.189
	RLS	-57.223	-2.236	0.034
	Pendapatan riil	-1.391E-5	-1.542	0.135
	Tingkat pengangguran	13.572	1.614	0.119
	Tingkat kemiskinan	6.882	2.745	0.011
	PDRB per kapita	0.001	1.781	0.087
	IPM	11.969	1.569	0.129
	<i>R-Square</i>	0,490		
	<i>Adj. R-Square</i>	0,352		
	<i>F-statistic</i>	3,565		
<i>Probability (Sig. F)</i>	0,008			

Keterangan:

Model A: Kuantitas konsumsi (gram/kap/hari) sebagai variabel dependen

Model B: Kualitas konsumsi (kkal/kap/hari) sebagai variabel dependen



terhadap kuantitas maupun kualitas konsumsi umbi-umbian ( $p>0,05$ ). Hal tersebut tidak sesuai dengan penelitian Eriawati (2019) yang menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan pengeluaran untuk konsumsi pangan. Khairati dan Syahni (2016) juga menjelaskan bahwa pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi peningkatan permintaan pangan. Perbedaan hasil analisis dapat terjadi karena terdapat kondisi ketika konsumsi makanan lokal seperti umbi-umbian hanya dilakukan oleh penduduk pada segmen usia tertentu dalam jumlah yang terbatas (Umanailo 2018; Maku *et al.* 2014).

Rata-rata lama sekolah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kuantitas dan kualitas konsumsi umbi-umbian di Indonesia. Hasil tersebut sesuai dengan penelitian Dewanti *et al.* (2020) di Provinsi Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap keragaman konsumsi rumah tangga. Tingginya tingkat pendidikan dapat membuat seseorang memiliki pekerjaan yang layak dengan penghasilan yang lebih besar sehingga akan membawa kemajuan dan kesejahteraan (Widyastuti 2012). Kondisi tersebut mampu menghadapi seseorang dengan akses terhadap pilihan makanan yang lebih luas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan riil tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kuantitas maupun kualitas konsumsi umbi-umbian di Indonesia ( $p>0,05$ ). Terdapat perbedaan hasil penelitian dengan Dewanti *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa variabel pendapatan yang dihitung dengan pendekatan variabel pengeluaran memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap tingkat keragaman konsumsi pangan karena peningkatan pendapatan biasanya akan diikuti dengan peningkatan daya beli. Meski demikian, hasil yang tidak signifikan dapat menunjukkan bahwa konsumsi umbi-umbian di Indonesia dilakukan oleh masyarakat dari berbagai golongan pendapatan.

Uji parsial menunjukkan tingkat pengangguran termasuk variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap kuantitas maupun kualitas konsumsi umbi-umbian di Indonesia ( $p>0,05$ ). Hasil tersebut dapat terjadi karena tingkat pengangguran merupakan variabel yang tidak berpengaruh secara langsung terhadap

konsumsi pangan, melainkan hanya berperan di sebagian jalur potensial dari segi ekonomi terhadap pemilihan pangan (Dave & Kelly 2012).

Hasil analisis menunjukkan tingkat kemiskinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kuantitas maupun kualitas konsumsi umbi-umbian di Indonesia ( $p<0,05$ ). Peningkatan persentase kemiskinan sebesar 1 satuan akan meningkatkan konsumsi umbi-umbian penduduk sebesar 5,119 gram dan meningkatkan asupan energi dari kelompok pangan umbi-umbian sebesar 6,882 kkal. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Mayasari *et al.* (2018) yang menunjukkan bahwa penduduk miskin cenderung lebih banyak mengonsumsi pangan pokok/sumber karbohidrat, yaitu padi-padian dan umbi-umbian, dibandingkan dengan makanan jadi atau kelompok pangan lainnya.

PDRB per kapita memiliki koefisien regresi sebesar 0,000 terhadap kuantitas konsumsi umbi-umbian, sehingga dapat dikatakan bahwa PDRB per kapita tidak memiliki pengaruh yang berarti terhadap jumlah umbi-umbian yang dikonsumsi penduduk. Hal dapat terjadi karena PDRB per kapita memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap komoditas pangan (Chen dan Chai 2022). Sementara itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa PDRB per kapita memiliki pengaruh positif dan signifikan ( $p=0,087$ ;  $\alpha<0,1$ ) terhadap kualitas konsumsi umbi-umbian di Indonesia. Setiap kenaikan PDRB per kapita sebesar 1.000 satuan akan meningkatkan konsumsi umbi-umbian sebesar 1 gram. Hal tersebut dapat terjadi karena perbedaan jenis umbi-umbian yang dikonsumsi di setiap wilayah.

Hasil uji parsial menunjukkan bahwa IPM memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kuantitas konsumsi umbi-umbian ( $p<0,10$ ). Peningkatan IPM sebesar 1 satuan akan meningkatkan kuantitas konsumsi umbi-umbian penduduk sebesar 10,632 gram pada taraf signifikansi 90%, artinya wilayah dengan IPM tinggi cenderung mengonsumsi umbi-umbian lebih banyak daripada wilayah dengan IPM rendah. Sementara itu, IPM tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap asupan energi yang berasal dari konsumsi kelompok pangan umbi-umbian ( $p>0,10$ ). Hal tersebut dapat terjadi karena adanya penurunan konsumsi umbi-umbian yang terdeteksi terjadi selama beberapa dekade terakhir di wilayah yang termasuk IPM sedang/rendah serta memanfaatkan umbi-umbian

sebagai makanan pokok. Penurunan tersebut terkait dengan peralihan konsumsi makanan pokok menuju beras serta persepsi sosial dan budaya terkait umbi-umbian (Wardis 2014; Nainggolan 2016).

### KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk, rata-rata lama sekolah, dan IPM, serta tingkat pengangguran, pendapatan riil, tingkat kemiskinan, dan PDRB per kapita secara agregat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kuantitas ( $\alpha=0,010$ ) maupun kualitas ( $\alpha=0,008$ ) konsumsi umbi-umbian penduduk Indonesia. Selain itu, analisis regresi secara parsial juga menunjukkan bahwa rata-rata lama sekolah dan tingkat kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap konsumsi umbi-umbian di Indonesia ( $\alpha<0,05$ ). Peningkatan nilai produk umbi-umbian diperlukan untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap umbi-umbian. Diperlukan adanya kampanye peningkatan konsumsi umbi-umbian dengan penyuluhan yang ditujukan kepada masyarakat terkait manfaat umbi-umbian bagi tubuh dan kesehatan serta cara pengolahannya agar umbi-umbian dapat disajikan dalam bentuk yang lebih menarik.

### KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis dapat menuliskan bahwa tidak ada konflik kepentingan pada setiap penulis dalam menyiapkan artikel ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ariska FM, Qurniawan B. 2021. Perkembangan impor beras di Indonesia. *Jurnal Agrimals*, 1(1): 27–34. <https://doi.org/10.47637/agrimals.v1i1.342>
- [BKP] Badan Ketahanan Pangan. 2020. Laporan Kinerja: Pusat Ketersediaan dan Kerawanan Pangan Tahun 2019. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.
- \_\_\_\_\_. 2021. Direktori Perkembangan Konsumsi Pangan. Jakarta: Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. 2021. Berita Resmi Statistik Hasil Sensus Penduduk 2020. Jakarta: Badan Pusat Statistik dan Kementerian Dalam Negeri.
- \_\_\_\_\_. 2022. Produksi tanaman pangan. Diunduh 2022 Jul 6. <https://www.bps.go.id/indicator/53/23/1/produksi.html>
- Chen Y, Chai L. 2022. How far are we from the planetary health diet? A threshold regression analysis of global diets. *Foods*, 11(986):1–14. <https://doi.org/10.3390/foods11070986>
- Dave DM, Kelly IR. 2012. How does the business cycle affect eating habits. *Social Science and Medicine*, 74:254262. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2011.10.005>
- Dewanti S, Rijanta R, Rofi A. 2020. Keragaman konsumsi pangan rumah tangga di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Kawistara*, 10(3):265–294. <https://doi.org/10.22146/kawistara.46787>
- Elizabeth R. 2011. Strategi Pencapaian Diversifikasi dan Kemandirian Pangan: Antara Harapan dan Kenyataan. *Iptek Tanaman Pangan*, 6(2):230–242.
- Elmi ZM, Sadeghi S. 2012. Health care expenditure and economic growth in developing countries: panel co-integration and causality. *Middle-East Journal of Scientific Research*, 12(1):88–91. <https://doi.org/10.5829/idosi.mejsr.2012.12.1.64196>
- Eriawati Y. 2019. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi pangan di Indonesia. *Jurnal Education and Development*, 7(1):58–62. <https://doi.org/10.24036/jkep.v1i2.6170>
- Fard NA, Morales GDF, Mejova Y, Schifanella R. 2021. On the interplay between educational attainment and nutrition: a spatially-aware perspective. *EPJ Data Science*, 10(18):1–21. <https://doi.org/10.1140/epjds/s13688-021-00273-y>
- Khairati R, Syahni R. 2016. Respons permintaan pangan terhadap pertambahan penduduk di Sumatera Barat. *Jurnal Pembangunan Nagari*, 1(2):19–36. <https://doi.org/10.30559/jpn.v1i2.5>
- Maku NW, Kurniawati L, Perwita S. 2014. Analisis pola konsumsi rumah tangga terhadap pangan berbahan baku umbi-umbian di Dusun Genderan, Desa Sukodadi, Kabupaten Malang. *Jurnal*

- Bistek Pertanian, 1(1):60–68.
- Mayasari D, Noor I, Satria D. 2018. Analisis pola konsumsi pangan rumah tangga miskin di provinsi Jawa Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan (JIEP)*, 18(1):34–49. <https://doi.org/10.21002/jepi.v18i2.801>
- Nainggolan YAP. 2016. Problematika mewujudkan kedaulatan pangan di Papua. *Jurnal HAM*, 12:93–113.
- Nesheim MC, Oria M, Yih PT. 2015. *A Framework for Assessing Effects of the Food System*. Washington, DC: National Academies Press.
- Pardede PGR. 2021. Analisis kemiskinan multidimensi di Provinsi Papua tahun 2019. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 20(3):257–268. <https://doi.org/10.31105/jpks.v21i3.2768>
- Russicaria ID, Djayastra IK. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan kepala rumah tangga miskin pada sektor informal di Kecamatan Abiansema Kabupaten Bandung. *E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 3(4):134–144.
- Sibuea SM, Kardhinata EH, Ilyas S. 2014. Identifikasi dan inventarisasi jenis tanaman umbi-umbian yang berpotensi sebagai sumber karbohidrat alternatif di Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Online Agroekoteknologi*, 2(4):1408–1418. <https://doi.org/10.32734/jaet.v2i4.8434>
- Sisnita A, Prawoto N. 2017. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Lampung (Periode 2009-2015). *Journal of Economics Research and Social Sciences*, 1(1):1–7. <https://doi.org/10.18196/jerss.v1i1.9057>
- Umanailo MCB. 2018. Ketahanan pangan lokal dan diversifikasi konsumsi masyarakat (studi pada masyarakat Desa Waimangit Kabupaten Buru). *Jurnal Sosial-Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 12(1):63–75. <https://doi.org/10.24843/SOCA.2018.v12.i01.p05>
- Wardis G. 2014. Socio-economic factors that have influenced the decline of sago consumption in small island: a case in rural Maluku, Indonesia. *South Pacific Studies*, 34(2):99–116.
- Widyastuti A. 2012. Analisis Hubungan antara Produktivitas Pekerja dan Tingkat Pendidikan Pekerja Terhadap Kesejahteraan Keluarga di Jawa Tengah Tahun 2009. *Economics Development Analysis Journal*, 1(2):1–11. <https://doi.org/10.15294/edaj.v1i2.472>